

GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DI PESANTREN AS'ADIYAH FOKUS PADA ERA KH. M. YUNUS MARTAN

Faza Wasfiyah¹, Firanti Mandasari², Magfira Nurul Intan³, Ilham Hunaifi⁴, Ahmad Mukhtar^{5*}

Institut Agama Islam As'adiyah, Sengkang, Indonesia¹²³⁴⁵

ahmadmukhtar1221@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No: 7 Juli 2024 Halaman : 170-183	<i>This article thoroughly examines the leadership style implemented by KH. M. Yunus Martan during his tenure at Pesantren As'adiyah. Focusing on this era, the article highlights the characteristics, leadership style, and methods employed by KH. M. Yunus Martan, which successfully brought significant changes in the development of the pesantren. This study includes an analysis of his charismatic style and the strategies used, including how KH. M. Yunus Martan built relationships with the students, staff, and the pesantren community. This study utilizes library research with a qualitative approach. The data collection technique used in this research is literature study, by reading, understanding, and analyzing various relevant literature sources. The literature sources used in this study include textbooks, scientific journals, scholarly articles, research reports, and reputable websites. The results of this study show that the leadership style applied by KH. M. Yunus Martan at Pesantren As'adiyah successfully brought significant changes in various aspects of the pesantren. Innovations introduced have improved the quality of pesantren management, built infrastructure, and strengthened the pesantren culture. In-depth literature analysis reveals that KH. M. Yunus Martan's leadership style played a crucial role in maintaining the balance between preserving traditional values and adapting to modern developments.</i>
Keywords: Kiai Leadership Pattern Leadership Style Pesantren Leadership	

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara mendalam gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan selama masa kepemimpinannya di Pesantren As'adiyah. Dengan fokus pada era ini, artikel menyoroti karakteristik, gaya kepemimpinan, dan metode kepemimpinan KH. M. Yunus Martan yang berhasil membawa perubahan signifikan dalam pengembangan pesantren. Penelitian ini mencakup analisis terhadap gaya karismatik dan strategi yang digunakan, termasuk bagaimana KH. M. Yunus Martan membangun hubungan dengan santri, staf, dan komunitas pesantren. Kajian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan situs web terpercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan di Pesantren As'adiyah berhasil membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek pesantren. Inovasi-inovasi yang diperkenalkan telah meningkatkan kualitas manajemen pesantren, membangun infrastruktur, dan memperkuat budaya pesantren. Analisis literatur yang mendalam mengungkap bahwa gaya kepemimpinan KH. M. Yunus Martan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Pola Kepemimpinan Kiai, Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, telah lama menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai moral dan etika ditanamkan dalam diri santri. Kepemimpinan kiai yang karismatik dan penuh dedikasi memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan holistik. Dengan kurikulum yang kaya akan studi Al-Qur'an, hadis, fikih, serta ilmu agama lainnya, pondok pesantren membekali santri dengan pengetahuan yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam.

Selain itu, kehidupan di pesantren yang mengajarkan kemandirian dan keterlibatan sosial menyiapkan santri untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat. Sistem pendidikan yang intensif dan berkesinambungan, dengan dukungan fasilitas asrama, memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang maksimal dalam suasana yang mendukung pembelajaran yang kontinu.

Dalam konteks pondok pesantren, terdapat beberapa elemen yang sangat penting dalam membentuk lingkungan pendidikan dan kehidupan keislaman yang unik. Menurut Dhofier (1982), pesantren memiliki lima elemen utama yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang khas dan holistik, yaitu : kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab kuning. Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren, yang berperan sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dengan otoritas penuh dalam mengajar dan mengelola pesantren. Kyai dihormati karena kedalaman ilmu agamanya serta perannya dalam memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada santri. Selain itu, kyai juga bertanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan Islam. Santri, sebagai para siswa yang menimba ilmu di pesantren, tinggal di dalam kompleks pesantren dan mengikuti pendidikan yang intensif. Mereka tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga dididik dalam hal moralitas, kemandirian, dan kedisiplinan. Hubungan antara kyai dan santri sangat erat, di mana santri menghormati dan mengikuti bimbingan kyai.

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di pesantren, menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah. Kehidupan bersama di asrama mengajarkan santri tentang kerjasama, kemandirian, dan tanggung jawab, serta memungkinkan mereka untuk selalu berada dalam pengawasan dan bimbingan kyai. Masjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan di pesantren, berfungsi sebagai tempat utama bagi santri untuk melakukan salat berjamaah, mengikuti pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Di masjid, santri memperdalam ibadah dan meningkatkan spiritualitas mereka.

Pengajian Kitab Kuning merupakan inti dari kurikulum di pesantren. Kitab Kuning adalah teks-teks klasik berbahasa Arab yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Melalui pengajian Kitab Kuning, santri memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Metode pengajaran kitab ini bisa berupa sorogan, di mana santri membaca teks di hadapan kyai, atau bandongan, di mana kyai membacakan dan menjelaskan teks kepada sekelompok santri.

Menurut Dhofier, kelima elemen pesantren saling terkait dan bersama-sama membentuk sistem pendidikan pesantren yang komprehensif. Pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual santri, menjadikannya institusi yang unik dan penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia (Dhofier, 1982).

Dalam manajemen pengelolaan pesantren, kiai merupakan figur utama di setiap pesantren. Selain memiliki keilmuan yang mendalam, kiai juga sering kali menjadi pendiri, pemilik, dan pewakaf pesantren. Kiai memegang otoritas penuh dalam kepemimpinan dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat demi kebaikan pesantren. Karakteristik kepemimpinan kiai biasanya bersifat kharismatik dan independen, yang memperkuat perannya sebagai pemimpin yang dihormati dan diikuti oleh komunitas pesantren.

Selain kepemimpinan karismatik, terdapat beberapa gaya kepemimpinan ulama yang sering ditemukan dalam memimpin pondok pesantren. Salah satunya adalah kepemimpinan transformasional, di mana ulama mampu menginspirasi dan memotivasi santri untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Mereka menciptakan visi yang jelas untuk pondok pesantren dan mendorong santri untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan lainnya adalah kepemimpinan demokratis, di mana ulama melibatkan santri dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan pondok pesantren. Ulama dengan gaya ini menciptakan suasana yang terbuka dan toleran, sehingga santri merasa bebas untuk menyuarakan pendapat mereka. Selain itu, ada juga kepemimpinan *laissez-faire*, di mana ulama memberikan santri kebebasan yang cukup besar untuk belajar dan berkembang dengan cara mereka sendiri. Mereka tidak terlalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari santri dan memberikan mereka ruang untuk mandiri (Aini, dkk, 2021).

Dalam penelitian mengenai gaya kepemimpinan, ditemukan variasi antara beberapa gaya kepemimpinan seperti karismatik, transformasional, demokratis, dan *laissez-faire*. Secara khusus, AG.

KH. M. Yunus Martan dalam memimpin Pesantren As'adiyah menunjukkan gaya kepemimpinan yang lebih spesifik. Selain memiliki sifat umum, beliau juga menerapkan gaya kepemimpinan yang unik, yaitu makarame'. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan bisa sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh konteks budaya, spiritual, serta karakter individual pemimpin itu sendiri.

Pesantren As'adiyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk moral dan intelektual santri. Keberhasilan sebuah pesantren tidak lepas dari kepemimpinan yang efektif. KH. M. Yunus Martan adalah salah satu tokoh yang telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan Pesantren As'adiyah. Melalui gaya kepemimpinan dan pendekatan strategis, beliau berhasil menciptakan lembaga pendidikan yang inspiratif serta inovatif.

Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan di Pesantren As'adiyah menarik untuk dikaji lebih dalam karena menawarkan berbagai perspektif tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mengelola dan mengembangkan pesantren secara efektif. Dalam konteks ini, ada beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab untuk memahami lebih jauh tentang pola kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan, yaitu : Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan dalam mengelola Pesantren As'adiyah?, Apa saja karakteristik kepemimpinan KH. M. Yunus Martan yang membedakan beliau dari pemimpin pesantren lainnya?, Sejauh mana gaya kepemimpinan KH. M. Yunus Martan berkontribusi terhadap perkembangan dan keberhasilan Pesantren As'adiyah?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi KH. M. Yunus Martan dalam mengelola dan mengembangkan Pesantren As'adiyah, serta bagaimana kepemimpinannya dapat dijadikan model bagi pemimpin pesantren lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Fokus utamanya adalah pada makna dan pengalaman individu atau kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan proses membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan situs web terpercaya.

Analisis data dilakukan melalui analisis konten, metode ini berguna untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna dari teks atau materi lainnya. Langkah-langkah analisis data mencakup membaca dan memahami seluruh sumber pustaka yang telah dikumpulkan, menandai bagian-bagian teks yang relevan, mengkategorikan teks-teks tersebut ke dalam tema-tema tertentu, serta menganalisis tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memahami makna dan implikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil KH.M. Yunus Martan

KH. M. Yunus Martan adalah seorang ulama Bugis yang karismatik dan dihormati di kalangan masyarakat Bugis. Ia lahir di Wattang Desa Lempangeng, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, pada hari Jumat, 28 Muharram 1332 H atau tahun 1914 Masehi. Ayahnya, K.H. Martan, dikenal sebagai seorang qadhi yang bijaksana dan terkenal di kampung Belawa, yang dijuluki Kali Coa atau qadhi pertama di wilayah tersebut. Secara ekonomi, sang ayah termasuk golongan yang cukup berada, yang dibuktikan dengan kemampuannya menunaikan ibadah haji ke Mekah sebanyak tujuh kali. Sementara ibunya, Hj. Tarinpong atau Hj. Shafiah, merupakan istri kedua K.H. Martan dan berasal dari Kabupaten Soppeng.

KH. M. Yunus Martan mendapatkan pendidikan pertamanya langsung dari ayahandanya, K.H. Martan, yang aktif mengadakan pengajian di kampungnya. Sang ayah membimbingnya dalam mendalami ilmu agama. Selain itu, KH. M. Yunus Martan belajar dari ulama lain di kampung Belawa, seperti Andi Mappangewa, serta belajar tafsir di Tosora dan Soppeng. KH. M. Yunus Martan mengenyam

pendidikan formal di Sekolah Rakyat Belawa (1921-1927), kemudian melanjutkan ke Madrasah Al-Falah di Mekah (1929-1932), dan mengikuti pengajian halaqah di Masjid al-Haram Mekah (1932-1933).

KH. M. Yunus Martan memilih Mekah untuk melanjutkan pendidikan agama karena meyakini bahwa semua ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis berakar di tempat tersebut. Nabi Muhammad SAW membangun fondasi keyakinan dan ketauhidan di Mekah selama 13 tahun, menjadikannya sebagai pusat spiritual dan intelektual dalam Islam. Kota suci ini juga merupakan pusat pendidikan yang memberikan ruang bagi semua mazhab dalam pengajaran agama dan tempat para syekh mentransmisikan ilmunya.

Mekah menjadi titik pertemuan penting bagi para penuntut ilmu dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Nusantara, sejak abad ke-18 hingga abad ke-20. Hal ini menjadikan kota suci ini tidak hanya sebagai pusat ziarah bagi kaum Muslim tetapi juga sebagai pusat pembentukan sikap beragama. Perjalanan haji ke Mekah bukan hanya sekadar ibadah dan ziarah untuk memenuhi rukun Islam, tetapi juga menjadi kesempatan besar untuk melihat dunia luar dan memperluas wawasan melalui interaksi dengan berbagai komunitas Muslim internasional.

Pilihan KH. M. Yunus Martan untuk belajar di Mekah menunjukkan pemahamannya yang mendalam tentang pentingnya kota ini dalam tradisi keilmuan Islam dan pengaruhnya yang luas dalam membentuk pandangan serta sikap beragama. Keputusan ini mencerminkan kesadaran KH. M. Yunus Martan akan peran strategis Mekah sebagai pusat pendidikan yang memberikan ruang bagi semua mazhab dalam pengajaran agama dan tempat para syekh mentransmisikan ilmunya, menjadikannya tempat yang ideal untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas jaringan intelektual serta spiritual.

Di Mekah terjadi perjumpaan, diskusi, dan transmisi keilmuan yang aktif di antara para penuntut ilmu, serta pertukaran pengetahuan. Orang-orang berbondong-bondong mendatangi Mekah bukan hanya untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi juga sering bermukim di sana selama beberapa bulan bahkan tahunan setelah menunaikan ibadah haji untuk belajar dan mengajar. Mereka pulang ke negeri asal dengan membawa ide-ide pembaharuan. Hal ini juga dialami oleh KH. M. Yunus Martan, yang bermukim dan menuntut ilmu di Mekah. Selama di Mekah, KH. M. Yunus Martan berinteraksi dengan para pelajar dari Nusantara dan menerima informasi tentang situasi dan perkembangan kampung halamannya.

Suatu ketika, KH. M. Yunus Martan mendengar kabar dari para jamaah haji bahwa di Sengkang, wilayah Kerajaan Wajo, telah bermukim seorang ulama dari Mekah, alumni Madrasah Al-Falah, bernama Anre Gurutta (AG) As-Syekh K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisy. Ulama ini mengadakan pengajian halaqah membahas berbagai kitab kuning yang digunakan di Madrasah Al-Falah dan Masjid al-Haram, serta mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). AG. As-Syekh K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy, adalah ulama keturunan Bugis kelahiran Mekah yang meninggalkan Mekah menuju Nusantara pada tahun 1928 dan bermukim di Sengkang. Awalnya ia membentuk pengajian halaqah, namun karena banyak peminat, pengajian ini dikembangkan menjadi lembaga pendidikan formal yang dinamai Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang.

Popularitas AG. As-Syekh K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy dan madrasahnyanya menyebar cepat dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat Sulawesi. Kemasyhuran ini sampai juga ke telinga KH. M. Yunus Martan melalui jamaah haji dan perantau Bugis lainnya di Mekah. Berdasarkan informasi tersebut, KH. M. Yunus Martan termotivasi untuk pulang ke Sulawesi dan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Arabiyah Islamiyah serta berguru kepada AG. As-Syekh K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy di Sengkang.

Pada tahun 1933, KH. M. Yunus Martan mulai belajar di MTs Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) dan kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah selama tiga tahun (1937-1939). Setelah tamat, ia mengikuti program takhassus di MAI (1940-1943) di bawah bimbingan AG. K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy, Syaikh Idrus, dan Haji Muhammad Jafar. Selama belajar di program takhassus, mulai tahun 1938, KH. M. Yunus Martan diberi amanah sebagai qadhi di Kerajaan Belawa. Ia menjalani peran ganda sebagai santri di MAI sekaligus sebagai qadhi hingga tahun 1943. Setelah itu, ia kembali ke Belawa untuk melanjutkan tugasnya sebagai qadhi hingga tahun 1952.

Pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1943, KH. M. Yunus Martan mengembangkan pengasuhan sekolahnya, Madrasah Arabiyah Belawa, serta membangun Masjid Darussalam Belawa. Masjid ini terkenal karena karamahnya dan memperoleh pengakuan luas di Sulawesi Selatan.

Jejak kecemerlangan KH. M. Yunus Martan sebagai ulama masyhur dimulai ketika ia belajar dan menyelesaikan pendidikan di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Gurunya, AG. As-Syekh K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy, memuji KH. M. Yunus Martan sebagai santri yang pintar, cerdas, dan tawadhu. Saat masih belajar di MAI, KH. M. Yunus Martan juga berperan sebagai pengajar pembantu, menggantikan gurunya berkhotbah, serta menjadi editor dan menjawab pertanyaan pembaca di Majalah Mauizah al-Hasanah yang dipimpin oleh AG. As-Syekh K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy (Muktamar, 2021: 5535-5537).

Deskripsi Pondok Pesantren As'adiyah

Pondok Pesantren As'adiyah adalah pesantren yang berpusat di Sengkang, Wajo. Lembaga pendidikan Islam ini merupakan yang tertua di Sulawesi Selatan, didirikan oleh seorang ulama Bugis bernama Anre Gurutta (AG) Al-Alimu Al-Allamah As-Sykeh K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy, yang lahir di tanah suci Mekah pada tahun 1902 dan meninggal dunia pada tahun 1952 di Sengkang, Kabupaten Wajo.

Pada awalnya, kegiatan pendidikan di pondok ini hanya berupa pengajian khalaqah (mangaji kitta), yaitu pengajian tradisional di mana para santri duduk bersama melingkari guru untuk belajar agama. Pada bulan Mei 1930, Anre Gurutta K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy mengembangkan kegiatan pendidikan ini dengan mendirikan lembaga pendidikan sistem klasikal. Kegiatan pendidikan ini dilaksanakan di Masjid Jami' Sengkang dan lembaga tersebut kemudian diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Selain itu, pada waktu yang sama, pesantren juga mulai menerima santri untuk program tahfidz al-Qur'an.

Pada awal perkembangannya, Pondok Pesantren As'adiyah dipimpin oleh AG. K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy dan dibantu oleh beberapa ulama dari Mesir dan Saudi sebagai pengasuh, antara lain Al-'Allamah Syekh Mahmud Abdul Jawwad al-Madany, Sayyid Ahmad al-Afifi al-Misry, Sayyid Sulaeman, dan Syekh Haji Muhammad Ya'la. Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada periode pertama menawarkan jenjang pendidikan Ibtidaiyah selama 4 tahun dan Tsanawiyah selama 3 tahun, serta satu kelas khusus untuk Pengkaderan Ulama. Pada masa itu, tidak ada klasifikasi usia untuk santri, sehingga santri yang belajar di setiap jenjang pendidikan umumnya sudah remaja, bahkan ada yang berusia dewasa (As'adiyah Pusat, 2023).

Setelah AG. K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisy meninggal dunia pada tanggal 29 Desember 1952, kepemimpinan Pondok Pesantren As'adiyah diteruskan oleh murid-muridnya, antara lain:

1. AG. K.H. Daud Ismail (1952-1961)
2. AG. KH. M. Yunus Martan (1961-1986)
3. AG. K.H. Hamzah Badawi (1986-1988)
4. AG. K.H. Abdul Malik Muhammad (1988-2000)

5. AG. Prof. Dr. H. Abd Rahman Musa (2000-2002)
6. AG. Prof. Dr. H. M. Rafii Yunus Martan, M.A. (2002-2018)
7. AG. Drs. H. Muhammad Sagena, M.A. (2018-2022)
8. AG. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. (2022-sekarang)

Pada Mukhtar XV Pondok Pesantren As'adiyah tahun 2022, AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA ditetapkan sebagai pimpinan pusat yang baru. Dengan semangat berkhidmat kepada almamater, KH. Nasaruddin Umar memperkenalkan pola pengelolaan dan sistem manajemen baru dalam pondok pesantren ini, yang memiliki sekitar 320 cabang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Pondok Pesantren As'adiyah menyelenggarakan pendidikan dan dakwah Islamiyah, yang dikelola secara organisasi kelembagaan. Saat ini, Pondok Pesantren As'adiyah membina lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Raudatul Athfal hingga pendidikan tinggi (As'adiyah Pusat, 2023).

Gaya Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan

Pola kepemimpinan dalam konteks manajemen organisasi mencakup gaya kepemimpinan serta pendekatan yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pola ini merujuk pada keseluruhan karakteristik, metode, dan strategi yang diterapkan oleh pemimpin untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengelola organisasi atau komunitas yang dipimpinnya (Tang, dkk., 2019).

Gaya kepemimpinan, seperti otokratis, demokratis, laissez-faire, dan karismatik, menunjukkan bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dengan tim dan mengambil keputusan. Gaya kepemimpinan otokratis melibatkan pemimpin yang membuat keputusan sendiri tanpa konsultasi dengan anggota tim, yang cocok dalam situasi yang memerlukan keputusan cepat atau ketika pemimpin memiliki keahlian lebih tinggi daripada tim. Sebaliknya, kepemimpinan demokratis melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan keterlibatan dan komitmen tim. Gaya kepemimpinan laissez-faire memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk membuat keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri, yang efektif ketika tim terdiri dari individu-individu yang sangat terampil dan mandiri (Amini, dkk., 2019).

Gaya kepemimpinan karismatik menambahkan dimensi berbeda dengan mengandalkan daya tarik pribadi dan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi serta memotivasi pengikut melalui visi yang kuat. Pemimpin karismatik sering kali memiliki kemampuan luar biasa dalam membangun kepercayaan dan antusiasme dalam tim mereka. Mereka menggunakan kekuatan persuasi dan kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan visi mereka, sehingga memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama dengan penuh semangat dan dedikasi (Antonakis, dkk., 2011; Conger, dkk., 1998).

KH. M. Yunus Martan dikenal dengan gaya kepemimpinannya yang karismatik. Karisma beliau tercermin dalam kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi santri serta staf pesantren. Beliau memiliki kepribadian yang menarik dan disegani, yang membuatnya mudah diterima dan dihormati oleh komunitas pesantren. Karisma ini juga membantu beliau dalam membangun hubungan yang kuat dengan santri, mengarahkan mereka tidak hanya melalui perintah tetapi juga melalui teladan pribadi yang baik.

Karismatik adalah gaya kepemimpinan yang paling sering diidentikan dengan KH. M. Yunus Martan. Wibawa dan daya tariknya yang luar biasa telah membuatnya menjadi sosok yang sangat dihormati. Darlis (2016: 124-125) menyatakan bahwa kharisma KH. M. Yunus Martan menarik masyarakat untuk berbondong-bondong menghadiri pengajiannya, yang selalu penuh dengan jamaah. Metode dakwahnya yang bijak dan menyentuh perasaan, serta penggunaan bahasa yang mudah

dipahami dan diterima oleh semua kalangan, menjadi alasan utama pengajiannya begitu populer (Muktamar, 2021: 5537).

Wahyuddin Halim menyatakan bahwa KH. M. Yunus Martan dinilai sebagai ulama yang sangat karismatik. Mayoritas siswa langsungnya yang diwawancarai mengungkapkan bahwa karismanya merupakan faktor penting keberhasilannya dalam memimpin As'adiyah selama periode yang panjang. Mereka juga berbagi cerita mengenai karamah atau keajaiban yang dialaminya. Menurut mereka, KH. M. Yunus Martan adalah contoh teladan seorang ulama, guru, dan pemimpin dengan manajemen waktu yang sangat baik (Halim, 2015; Muktamar, 2021).

Karisma adalah kemampuan yang tidak bisa dijelaskan secara logika dan dianggap sebagai kekuatan unik yang membuat seseorang mampu mempengaruhi dan memotivasi orang lain secara mendalam. Kekuatan ini sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk menginspirasi kepercayaan dan kesetiaan dari pengikut atau pendukung. Karisma adalah kombinasi dari pesona (charm) dan daya tarik pribadi (personal magnetism) yang membuat individu karismatik mampu menarik perhatian dan menggalang dukungan dengan cara yang unik. Pesona ini sering kali membuat orang lain merasa terinspirasi dan terdorong untuk mendukung visi atau tujuan yang disampaikan oleh pemimpin karismatik (Conger, dkk., 1998; Antonakis, dkk., 2011).

Gaya kepemimpinan karismatik yang melekat pada KH. M. Yunus Martan sejalan dengan definisi umum karisma. Gaya kepemimpinan ini memungkinkan KH. M. Yunus Martan untuk mempengaruhi dan memotivasi masyarakat serta murid-muridnya secara mendalam, seperti yang disampaikan oleh Darlis (2016) dan Halim (2015).

Daya tarik KH. M. Yunus Martan dalam mengumpulkan masyarakat untuk menghadiri pengajiannya menunjukkan kemampuan luar biasanya untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan metode dakwah yang menyentuh perasaan adalah bagian dari pesona (charm) dan daya tarik pribadi (personal magnetism) yang dimiliki oleh KH. M. Yunus Martan.

Murid-murid yang mengungkapkan karisma KH. M. Yunus Martan sebagai faktor keberhasilannya memimpin As'adiyah mencerminkan bagaimana karisma yang dimilikinya menumbuhkan kepercayaan dan kesetiaan. Cerita mengenai karamah menambah dimensi kekuatan unik yang sering kali tidak bisa dijelaskan secara logika, namun sangat berpengaruh.

Pesona yang dimiliki KH. M. Yunus Martan membuatnya dihormati oleh masyarakat dan pejabat tinggi. Karisma tersebut memainkan peran penting dalam menggalang dukungan dan mempromosikan visinya dengan cara yang unik dan efektif. Daya tarik pribadinya tidak hanya menarik perhatian tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk mendukung kepemimpinannya.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan karismatik KH. M. Yunus Martan selaras dengan definisi umum karisma, di mana kombinasi pesona dan daya tarik pribadinya berkontribusi pada kemampuan luar biasa untuk memotivasi, menginspirasi, dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Meskipun demikian, sangat mungkin bahwa karismatik hanya salah satu dari sekian banyak gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan. Selain karismatik, karakteristik kepemimpinannya juga menonjol dengan gaya yang lebih spesifik, yaitu makarame'.

Istilah "makarame" diperoleh dari para informan dalam penelitian Ahmad Muktamar yang berjudul "Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren As'adiyah (1961-1986)", untuk menggambarkan karakter kepemimpinan KH. M. Yunus Martan. Informan menggambarkannya sebagai pemimpin "makarame," mencerminkan sifatnya yang sangat tegas dan memiliki disiplin tinggi yang melekat pada dirinya.

Alwy Muhammad (wawancara, 25 Februari 2019) mengungkapkan, "gurutta makarame, mitauki kesalang" yang berarti KH. M. Yunus Martan sangat tegas, membuat kita takut berbuat salah. Amin Zakaria (wawancara, 23 Januari 2019) menambahkan, "makarame memeng gurutta, aja lalo mutella' tama magguru" yang bermakna KH. M. Yunus Martan benar-benar tegas, jangan pernah terlambat masuk belajar. Hj. Husna (wawancara, 14 Desember 2018) juga menyatakan, "makarame gurutta, makurang bicaranna" yang berarti KH. M. Yunus Martan tegas dan berbicara seperlunya (Muktamar, 2021).

Penulis menyoroti bahwa julukan "makarame" yang diberikan kepada KH. M. Yunus Martan mencerminkan karakteristik unik yang diterapkan dalam gaya kepemimpinannya. Karakteristik ini terlihat dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam menjalankan kepemimpinan, yang mencakup disiplin, ketegasan, amanah, dan menjaga penampilan. Kualitas-kualitas ini tidak hanya mendefinisikan pribadinya tetapi juga membentuk dasar kuat bagi kepemimpinannya yang efektif di Pesantren As'adiyah (Muktamar, 2021).

1. **Disiplin:** Kedisiplinan adalah salah satu karakter paling dominan dalam kepribadian KH. M. Yunus Martan. Beliau menerapkan kedisiplinan ini dalam setiap kegiatan sehari-hari, terutama dalam hal waktu. KH. M. Yunus Martan selalu memastikan bahwa setiap aktivitas yang melibatkannya dilakukan tepat waktu, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap efisiensi dan ketepatan waktu.
2. **Ketegasan:** KH. M. Yunus Martan dikenal karena ketegasannya. Beliau selalu berani menyatakan kebenaran dan mengutamakan kepentingan umum dalam setiap keputusan yang diambil. Ketegasan ini tampak jelas dalam proses pengambilan keputusan yang selalu berdasarkan kesepakatan atau peraturan, terutama jika menyangkut kepentingan banyak orang. Ketegasannya juga erat kaitannya dengan kedisiplinan yang tinggi, yang menjadi ciri khas dari kepemimpinannya.
3. **Amanah:** KH. M. Yunus Martan dikenal karena kesetiaannya dalam menjaga amanah. Setiap kali dijadwalkan untuk memberikan ceramah, beliau memastikan tiba paling lambat satu jam sebelum acara dimulai. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan mengajar halaqah (mappangaji kitta) setiap subuh; meskipun sibuk atau baru saja kembali dari perjalanan jauh, beliau selalu hadir tepat waktu. Komitmen ini menunjukkan tanggung jawabnya yang besar sebagai guru dan pemimpin umat, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat kepadanya.
4. **Menjaga Penampilan:** Bagi KH. M. Yunus Martan, penampilan selalu menjadi prioritas utama. Beliau menekankan keselarasan, harmoni, dan estetika dalam setiap pilihan pakaian, memastikan semuanya bersih, rapi, dan pantas. Penampilannya yang terjaga dengan baik bukan hanya cerminan dari kepribadiannya, tetapi juga strategi untuk membangun kepercayaan dari masyarakat, baik dalam perannya sebagai ulama maupun pemimpin.

Karakteristik-karakteristik utama yang melekat pada KH. M. Yunus Martan terintegrasi menjadi inti dari gaya kepemimpinannya yang dikenal sebagai "makarame'". Istilah ini merujuk pada kombinasi antara disiplin tinggi dan ketegasan yang mencerminkan komitmen beliau terhadap aturan, efisiensi, dan prinsip-prinsip moral yang kuat.

1. **Disiplin Tinggi:** Kedisiplinan adalah fondasi utama dari kepemimpinan KH. M. Yunus Martan. Mulai dari manajemen waktu yang ketat hingga konsistensi dalam mengajar, beliau menunjukkan komitmen mendalam terhadap aturan dan efisiensi. Setiap tindakan dan keputusan diambil dengan pertimbangan matang dan tepat waktu, menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur. Disiplin tinggi ini terlihat dalam segala aspek kehidupannya, dari menghadiri ceramah hingga kegiatan sehari-hari di pesantren. Beliau selalu menepati waktu, menunjukkan betapa pentingnya kedisiplinan dalam menjaga keteraturan dan efektivitas operasional.
2. **Tegas:** Ketegasan adalah pilar kedua dari gaya kepemimpinan "makarame'" yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan. Beliau selalu berani menyatakan kebenaran dan mengambil keputusan tanpa

kompromi terhadap prinsip-prinsip yang diyakini. Ketegasan ini memperkuat otoritas dan kredibilitas beliau sebagai pemimpin, memastikan bahwa kepentingan umum selalu diutamakan. Ketegasan ini tidak hanya menciptakan rasa hormat dari pengikutnya tetapi juga membangun kepercayaan yang kuat. KH. M. Yunus Martan tidak ragu untuk menegakkan aturan dan memastikan semua orang di sekitarnya mengikuti standar yang telah ditetapkan.

Kombinasi antara disiplin tinggi dan ketegasan ini membuat gaya kepemimpinan KH. M. Yunus Martan sangat efektif dan dihormati. Kepemimpinan "makarame" ini tidak hanya memastikan keberhasilan operasional sehari-hari tetapi juga membentuk dasar moral dan etika yang kuat di antara pengikutnya. Disiplin yang diterapkan KH. M. Yunus Martan memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan efisiensi, sementara ketegasan menjamin bahwa setiap keputusan diambil dengan integritas.

Kepemimpinan "makarame" berhasil menciptakan lingkungan yang stabil dan berorientasi pada hasil, di mana setiap individu memahami pentingnya disiplin dan ketegasan dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan struktur yang kokoh dan dapat diandalkan, memungkinkan pesantren As'adiyah untuk berkembang dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan.

Karakteristik-karakteristik tersebut tidak hanya mendefinisikan kepemimpinan KH. M. Yunus Martan tetapi juga menjadi landasan bagi keberhasilan institusi yang dipimpinnya. "Makarame" bukan hanya sekedar gaya kepemimpinan, melainkan refleksi dari dedikasi dan komitmen beliau terhadap nilai-nilai yang dipegang teguh, yang memastikan pesantren As'adiyah terus tumbuh dan berkembang dalam kerangka disiplin dan ketegasan yang kuat.

Berdasarkan pernyataan di atas, kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dicirikan oleh dua aspek utama: karismatik dan makarame'. Kombinasi antara kedua karakteristik ini menciptakan gaya kepemimpinan yang sangat unik dan efektif. Karisma KH. M. Yunus Martan memungkinkan beliau untuk menarik dan menginspirasi orang lain, membangun kepercayaan dan loyalitas di antara pengikutnya. Kemampuan ini sangat penting dalam menciptakan dukungan yang kuat terhadap visi dan misi yang beliau tetapkan. Sementara itu, sifat makarame' KH. M. Yunus Martan, yang mencakup disiplin tinggi dan ketegasan, memastikan bahwa pengikutnya tetap berada di jalur yang benar dan disiplin dalam mencapai tujuan bersama. Ketegasan beliau dalam menegakkan aturan dan standar yang tinggi menciptakan lingkungan yang tertib dan terstruktur, di mana setiap individu memahami peran dan tanggung jawab mereka. Kedua aspek ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya menginspirasi tetapi juga efektif dan konsisten dalam mencapai keberhasilan.

Karisma KH. M. Yunus Martan memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan loyalitas di antara pengikutnya. Kepercayaan ini sangat penting untuk menciptakan dukungan yang kuat terhadap visi dan misi yang beliau tetapkan. Melalui karisma yang dimilikinya, KH. M. Yunus Martan mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya, menjadikan mereka lebih bersemangat dan berkomitmen dalam mencapai tujuan bersama. Karisma ini juga membantu beliau dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai dengan cara yang lebih efektif, sehingga pengikutnya merasa lebih terhubung dan terinspirasi oleh visi yang beliau bawa. Di sisi lain, ketegasan dan disiplin sebagai inti dari sifat makarame' memastikan bahwa setiap langkah menuju pencapaian tujuan dilakukan dengan integritas dan efisiensi. Disiplin yang tinggi diterapkan dalam setiap aktivitas, memastikan semuanya dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketegasan beliau dalam mengambil keputusan menegaskan bahwa setiap tindakan diambil dengan penuh tanggung jawab dan berdasarkan prinsip-prinsip yang kuat. Kombinasi antara karisma, ketegasan, dan disiplin ini menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya menginspirasi tetapi juga efektif dan konsisten, menjamin

bahwa visi dan misi yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang teratur dan berlandaskan integritas.

Karisma KH. M. Yunus Martan membangun kepercayaan dan loyalitas di antara pengikutnya, yang sangat penting dalam menciptakan dukungan yang kuat terhadap visi dan misi yang beliau tetapkan. Di sisi lain, ketegasan dan disiplin (makrame') menjamin bahwa setiap langkah menuju pencapaian tujuan dilakukan dengan integritas dan efisiensi. Disiplin yang tinggi memastikan bahwa setiap aktivitas dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan rencana, sementara ketegasan memastikan bahwa setiap keputusan diambil dengan penuh tanggung jawab dan berdasarkan prinsip-prinsip yang kuat.

Dengan demikian, kepemimpinan KH. M. Yunus Martan tidak hanya menginspirasi tetapi juga menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur, di mana setiap individu memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan ini memastikan bahwa pesantren As'adiyah dapat terus berkembang dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan, berkat kombinasi yang harmonis antara inspirasi karismatik dan kedisiplinan serta ketegasan

Pengaruh Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren As'adiyah

KH. M. Yunus Martan adalah sosok yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan Pondok Pesantren As'adiyah, khususnya pada periode 1961-1986. Selama kurang lebih 25 tahun kepemimpinannya, beliau menjadi tokoh sentral yang membawa banyak perubahan signifikan bagi pesantren ini. Kepemimpinannya yang karismatik, disiplin, dan tegas, serta kepekaannya terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, berhasil menjadikan Pesantren As'adiyah berkembang pesat dan dikenal luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga hingga ke luar negeri (Kaharuddin, 2015).

Pembahasan ini akan mengulas secara mendalam bagaimana KH. M. Yunus Martan berhasil membangun pondasi yang kokoh bagi Pesantren As'adiyah. Berbagai strategi kepemimpinan yang diterapkan beliau akan dieksplorasi, termasuk pengembangan manajemen yang sistematis dan visi jangka panjang yang jelas. Selain itu, akan dianalisis bagaimana ketegasan dan disiplin yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan berhasil menciptakan kelembagaan yang teratur dan inspiratif, sehingga pesantren ini dapat berkembang dan diakui oleh masyarakat luas. Melalui analisis ini, dapat dipahami dampak mendalam dari kepemimpinan KH. M. Yunus Martan terhadap perkembangan dan kesuksesan Pesantren As'adiyah.

KH. M. Yunus Martan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dari K.H. Daud Ismail, di mana sebelumnya telah menjabat sebagai Ketua Yayasan Perguruan As'adiyah. Pada periode kepemimpinannya, upaya dilakukan untuk lebih memantapkan pembinaan, meningkatkan kinerja organisasi, dan mengembangkan kelembagaan Pesantren As'adiyah.

KH. M. Yunus Martan menyempurnakan struktur organisasi dan yayasan, yang menjadi salah satu langkah signifikan dalam mempercepat kemajuan pesantren. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren As'adiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dari segi kuantitas santri maupun kualitas kelembagaan. Berbagai strategi pengembangan yang efektif dan inovatif diterapkan, yang tidak hanya memperkuat fondasi pendidikan agama tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi perkembangan zaman.

Dengan struktur organisasi yang lebih solid, kinerja seluruh elemen pesantren berhasil dioptimalkan. Langkah-langkah tersebut mencakup peningkatan fasilitas pendidikan, pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, serta pembinaan yang lebih intensif kepada para santri. Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan menunjukkan bagaimana perbaikan struktural dan manajerial

dapat membawa dampak signifikan dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan. Melalui visi dan dedikasinya, Pesantren As'adiyah berhasil dibawa menuju era baru yang lebih maju dan berdaya saing tinggi.

Pada periode kepemimpinan KH. M. Yunus Martan, Pesantren As'adiyah mengalami berbagai perkembangan signifikan. Rafii Yunus Martan (Pimpinan As'adiyah Periode 2002-2018) mengemukakan bahwa dibawah kepemimpinan KH. M. Yunus Martan, As'adiyah berada dalam puncak kejayaannya (Martan, R.Y, 2015). Berikut adalah beberapa perkembangan penting yang menandai kepemimpinan KH. M. Yunus Martan :

1. Pembukaan Cabang di Seluruh Indonesia

Di bawah kepemimpinan KH. M. Yunus Martan, Pesantren As'adiyah membuka banyak cabang di seluruh Indonesia. Cabang-cabang ini tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, dan juga di Provinsi Kalimantan Timur (Balikpapan, Samarinda, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Pasir, Penajam, dan Nunukan). Di Pulau Sumatera, cabang-cabang As'adiyah dibuka di Indragiri Hilir-Riau (Kuala Enok, Reteh, Tembilahan, Pulau Kijang), serta di Jambi dan Sumater Selatan. Ekspansi ini juga meliputi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua Barat. Hingga akhir hayatnya, KH. M. Yunus Martan berhasil membuka sekitar 400 cabang As'adiyah.

2. Pembukaan Jenis dan Tingkatan Sekolah Baru

Tahun 1962 dibuka Taman-kanak As'adiyah, Sekolah Dasar As'adiyah (1964) dan Perguruan Tinggi Islam As'adiyah (PTIA) tahun 1964. Kemudian menyusul pembentukan Ma'had Aly, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan dibukanya jenis dan tingkatan tersebut, maka Pesantren As'adiyah telah memiliki tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan yang mengkhususkan pelajaran agama (Ma'had Aly), jenis pendidikan khusus umum (TK, SD, SMP dan SMA) serta jenis pendidikan yang mencirikan gabungan pendidikan umum dan agama (MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi/PTIA). Pesantren As'adiyah juga telah memiliki semua tingkatan pendidikan mulai pra sekolah (taman kanak-kanak) hingga perguruan tinggi.

3. Pengembangan Kurikulum

KH. M. Yunus Martan mengembangkan kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum dan pendidikan berciri khas Islam dengan perbandingan 60% mata pelajaran agama Islam dan 40% pelajaran umum, baik pada tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah. Para santri diajarkan pelajaran umum di samping pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik dan buku pelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

4. Pendekatan Dakwah Melalui Radio

Untuk memantapkan usaha dakwah, pada tahun 1968 didirikan Stasiun Radio "Radio Suara As'adiyah" yang menyiarkan dakwah Islamiyah dua kali setiap hari, termasuk pengajian langsung dari Masjid Raya Sengkang. Siaran radio ini menjangkau wilayah Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Sidrap, dan pada tahun 1980-1990 dapat diterima di Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, dan sepanjang jalan dari Makassar ke Sengkang. Radio ini sangat diminati terutama saat siaran sahur dan berbuka puasa di bulan Ramadhan.

5. Penerbitan Majalah Risalah As'adiyah

Pada periode ini, Pesantren As'adiyah juga menerbitkan majalah "Risalah As'adiyah" dalam bahasa Bugis menggunakan huruf Lontara. Majalah ini berisi berbagai aspek ilmu pengetahuan agama seperti Fikih, Tafsir, Hadits, Tasawuf, Akidah, dan Akhlak, serta materi khutbah yang diminati masyarakat.

6. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi santri dan pengurus, pada tahun 1970 didirikan Koperasi Pondok Pesantren dan "Toko Kesejahteraan As'adiyah". Koperasi ini pernah meraih penghargaan dari Pemerintah Pusat sebagai Koperasi Pesantren terbaik se-Indonesia. Selain itu telah dibuka pula usaha peternakan, perkebunan, dan photo studio.

7. Pendirian Balai Pengobatan

Pada tahun 1971, KH. M. Yunus Martan mendirikan "Balai Pengobatan As'adiyah" untuk memberikan jaminan kesehatan bagi santri, pengurus pesantren, dan masyarakat. Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) juga pernah didirikan pada masa ini.

8. Kesetaraan Pendidikan untuk Wanita

Pada periode ini, wanita diberi peluang menjadi santri di Pondok Pesantren As'adiyah, yang sebelumnya dibatasi. Selain itu, santri laki-laki diberi kelonggaran dalam berpakaian, dengan diizinkan memakai celana panjang dan sandal atau sepatu, berbeda dari sebelumnya yang berseragam putih seperti pakaian Arab. Di kalangan wanita, juga mulai diterapkan pemakaian seragam jilbab, menggantikan kerudung yang berlaku sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa pada periode kepemimpinan KH. M. Yunus Martan, Pesantren As'adiyah mengalami berbagai pembaharuan signifikan. Langkah-langkah yang diambilnya menunjukkan komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan di pesantren tersebut. Pembaharuan kurikulum dan pembukaan sekolah-sekolah baru, termasuk pembentukan perguruan tinggi, mencerminkan visi modernisasi pendidikan yang diusung oleh KH. M. Yunus Martan.

Usaha-usaha ekonomi dan kesejahteraan yang didirikan memperlihatkan pendekatan holistik dalam membangun pesantren. Dengan memperkuat aktivitas dakwah dan meningkatkan kesejahteraan, KH. M. Yunus Martan memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai komunitas yang mandiri dan sejahtera.

Upaya untuk memodernisasi kurikulum dan mendorong pendirian institusi pendidikan baru menunjukkan strategi yang visioner. Mengembangkan bidang ekonomi dan kesejahteraan memberikan fondasi yang kuat bagi pesantren untuk tetap relevan dan berdaya saing di tengah perubahan zaman. KH. M. Yunus Martan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi pesantren, sehingga Pesantren As'adiyah bisa terus berkembang dan diakui luas oleh masyarakat. Periode kepemimpinan KH. M. Yunus Martan menandai era perkembangan pesat dan transformasi yang mendalam bagi Pesantren As'adiyah, menjadikannya model sukses bagi pesantren-pesantren lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

KH. M. Yunus Martan menerapkan gaya kepemimpinan karismatik dan disiplin tinggi, yang dikenal dengan istilah "makarame." Kepemimpinannya ditandai oleh ketegasan dalam pengambilan keputusan dan komitmen kuat terhadap disiplin. Ia mampu menginspirasi dan memotivasi santri serta staf melalui wibawa dan karisma pribadi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib dan efisien, di mana setiap aktivitas dilakukan dengan tepat waktu dan penuh tanggung jawab.

Karakteristik kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dikenal karena beberapa sifat yang unik. Salah satu yang paling menonjol adalah disiplin tinggi, yang diterapkan secara ketat dalam segala aspek kegiatan pesantren. Disiplin ini memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai rencana dan tepat waktu. Selain itu, ketegasan juga menjadi ciri khas kepemimpinannya. KH. M. Yunus Martan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tegas dan konsisten, tanpa kompromi terhadap prinsip-prinsip yang diyakininya. Keandalan dalam menjaga amanah adalah karakteristik lain yang sangat dijunjung tinggi. Ia selalu menepati janji dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menjaga penampilan juga merupakan bagian penting dari kepemimpinannya, di mana kebersihan, kerapian, dan keselarasan dalam berpakaian membantu membangun kepercayaan dan wibawa di mata masyarakat dan santri. Kombinasi dari semua karakteristik ini menjadikan KH. M. Yunus Martan sebagai pemimpin yang dihormati dan diikuti oleh banyak orang.

Gaya kepemimpinan KH. M. Yunus Martan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan dan keberhasilan Pesantren As'adiyah. Kepemimpinannya memastikan bahwa pesantren tidak hanya berkembang dalam jumlah santri tetapi juga dalam kualitas pendidikan dan kelembagaan. Pembaruan kurikulum, pendirian sekolah-sekolah baru, serta pembentukan perguruan tinggi adalah bukti nyata dari visi strategisnya. Selain itu, usaha-usaha ekonomi dan kesejahteraan yang dibentuk turut memperkuat fondasi pesantren, menjadikannya lebih mandiri dan berdaya saing tinggi di tengah perubahan zaman.

REFERENCES

- Abu Nawas, K, Ilyas, H.F. (2017). Menguak Cakrawala Perubahan, Kifrah AG. H.M. Yunus Martan dan AG. H. Abdullah Martan, Trassmedia Grafika, Yogyakarta
- Aini, N.K, Nasir, M.R, Hilmy, M. (2021). Transformational Leadership of Nyai – Case Study in Roudlotun Nasyiin Islamic Boarding School. JOURNAL OF WOMEN'S ENTREPRENEURSHIP AND EDUCATION, 1(2), DOI: <https://doi.org/10.28934/jwee21.12.pp164-173>
- Amini, M.Y, Mulavizada, S, Nikzad, H. (2019). The Impact of Autocratic, Democratic and Laissez-Fair Leadership Style on Employee Motivation and Commitment: A Case Study of Afghan Wireless Communication Company (Awcc). IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. 21(6). Ser. I (June. 2019), PP 45-50
- Antonakis, J., Fenley, M., & Liechti, S. (2011). Can Charisma Be Taught? Tests of Two Interventions. Academy of Management Learning & Education. This study discusses the impact of charisma on leadership effectiveness and how it can be developed.
- As'adiyah Pusat. (2023). Profil Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah, diakses dari <https://asadiyahpusat.org/tentang-kami/>
- Conger, J. A., & Kanungo, R. N. (1998). Charismatic Leadership in Organizations. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. This book explores the nature of charismatic leadership and its influence on organizational outcome
- Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal). Jurnal Al-Mishbah, 12(1), 111-140.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Halim, W. (2015). As'adiyah Tradition: The Construction and Reproduction Of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi. A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy. Australian National University.
- Halim, W. (2012). ARUNG, TOPANRITA DAN ANREGURUTTA DALAM MASYARAKAT BUGIS ABAD XX. Jurnal Al-Ulum 12(2). 317-334
- Hofmann, D.C. (2017). Charismatic Leadership. In: Poff, D., Michalos, A. (eds) Encyclopedia of Business and Professional Ethics. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-23514-1_23-1
- Kaharuddin. (2015). Pesantren As'adiyah pada Masa Kepemimpinan KH. M. Yunus (1961-1986). Martan

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

- Klein, A.S, Wallis, J, Cooke, R.A. (2013). The impact of leadership styles on organizational culture and firm effectiveness: An empirical study. *Journal of Management & Organization*, 19(3), pp.241-254. DOI: <https://doi.org/10.1017/jmo.2013.34>
- Martan, Y. (1980). *Setengah Abad As'adiyah, Pimpinan Pusat As'adiyah*. Sengkang
- Martan, R.Y. (2015). *As'adiyah, Dulu dan Kini*. Makalah disampaikan dalam Workshop Jaringan Ulama Sulawesi Selatan. Balai Litbang Kemenang Makassar kerja sama dengan STAI As'adiyah Sengkang
- Muktamar B, A. (2021). Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Manajemen Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5532-5541. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.7497>
- Muktamar B, A. (2022). KHM Yunus Martan Leadership Type in the Development of Pesantren As'adiyah. *Jurnal Mantik*, 6(2), 2286-2294. <https://doi.org/10.35335/mantik.v6i2.2713>
- Tang, K.N. (2019). *Leadership Styles and Organizational Effectiveness*. Springer Link. pp. 11-25, diakses dari : https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-13-8902-3_2